



Aspek Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia

Prosiding



Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia

KONASPI VIII 2016

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta | 12-15 Oktober 2016

UNNES



Universitas Negeri Jakarta | www.seminars.unj.ac.id/konaspi

H8	KEBIJAKAN PEMBINAAN PROFESIONAL GURU DI DAERAH TERTINGGAL Rusdinal	1888
H9	PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU GURU YANG BERKARAKTER Sulthoni	1893
H10	MENJADI DESAINER PEMBELAJARAN SEJATI Dr. Hardika, M.Pd	1898
H11	SISTEM PENDIDIKAN GURU YANG BERLANDASKAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA Dedi Kuswandi	1906
H14	PERAN GURU MENGHADAPI TUNTUTAN MORALITAS DI ABAD 21 Paulus Robert Tuerah	1912
H16	STRATEGI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN GURU SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADAPAN BANGSA YANG BERMORAL DAN BEKARAKTER Laurensia Masri Perangin angin	1921
H19	MEMBANTU GURU MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU BANGSA YANG BERADAB MELALUI PERBAIKAN IKLIM KELAS Dr. Hadiyanto, M.Ed.	1929
H20	PENDIDIKAN GURU BERBASIS BUDAYA BANGSA Mudjiran	1936
H21	REVITALISASI NILAI-NILAI EDUKATIF LAGU-LAGU MINANG UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK Desyandri	1941
H22	PENDIDIKAN DAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBANGUNAN PERADABAN BANGSA (ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER OLEH GURU PADA SEKOLAH DASAR PESISIR PANTAI KOTA PADANG) Junaidi Indrawadi	1952
H23	MENYIAPKAN SOSOK PENDIDIK UNTUK GENERASI INDONESIA EMAS 2045 Yasnur Asri	1958
H24	MENYIAPKAN GURU INDONESIA UNTUK ASEAN Hendi Pratama	1965

MEMBANTU GURU MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU BANGSA YANG BERADAB MELALUI PERBAIKAN IKLIM KELAS

Dr. Hadiyanto, M.Ed.
Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang
e-mail: hadymed@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter untuk peserta didik telah banyak dikaji dalam buku-buku literatur, artikel dan penelitian, serta dirumuskan melalui perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter telah dilakukan dengan mengandalkan isi atau materi pembelajaran. Dalam konteks terkini, pendidikan karakter juga dikenal dengan revolusi mental dalam rangka menuju bangsa yang beradab. Di balik santernya upaya revolusi mental, pembinaan pendidikan karakter melalui perbaikan iklim kelas nyaris terlewatkan. Padahal, iklim kelas merupakan salah satu kajian yang dapat diintrodukir oleh kepala sekolah dan/atau guru untuk mengoptimalkan pembinaan karakter para peserta didik melalui dimensi-dimensi hubungan, perkembangan pribadi, dan pertumbuhan sosial. Dimensi-dimensi tersebut dapat dirinci melalui nilai-nilai karakter yang terkandung pada skala-skala yang lebih operasional untuk membina karakter peserta didik. Para guru dapat dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perbaikan iklim kelas melalui penelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah demokratis, seperti penilaian awal, umpan balik, refleksi dan diskusi, campur tangan perbaikan dan penilaian ulang. Bantuan pembinaan dari kepala sekolah untuk mengarahkan guru sangat diperlukan.

Kata Kunci : *pembinaan guru, pendidikan karakter, iklim kelas, peradaban bangsa, dimensi hubungan, perkembangan pribadi, pertumbuhan sosial*

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah, pemerintah secara proaktif telah melakukan berbagai upaya baik pada skala kebijakan makro di tingkat nasional maupun pada skala mikro di tingkat satuan pendidikan, seperti menata ulang kurikulum, memperbaharui standar-standar pendidikan nasional, sampai dengan peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam membuat rencana, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Namun demikian, di balik upaya-upaya yang telah dilaksanakan dan telah menampakkan hasil yang cukup positif, masih dijumpai kendala-kendala penyelenggaraan pendidikan yang mencoreng upaya peningkatan mutu pendidikan. Banyak sekali jenis perilaku menyimpang atau tindakan yang tidak terpuji dan tidak berkarakter yang ditunjukkan oleh anak-anak mulai dari peserta didik di SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masyarakat dan bahkan pembela hukum serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang terhormat. Perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut ditunjukkan baik dalam bentuk perkelahian, tawuran, pertengkaran dalam perdebatan dengan kata-kata yang

tidak sopan, penyalahgunaan Narkoba, penggunaan internet untuk kegiatan-kegiatan maksiat dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Dalam berbagai media muncul juga kasus-kasus yang memalukan di dunia pendidikan seperti nyontek massal pada saat ujian nasional, plagiarisme di kalangan mahasiswa pada saat menulis skripsi, tesis, disertasi dan bahkan guru yang akan naik pangkat serta dosen yang akan naik pangkat menjadi guru besar (profesor) di perguruan tinggi.

Keperhatian terhadap perilaku yang tidak terpuji di atas, diperlukan langkah-langkah yang lebih konkrit untuk membantu guru meningkatkan proses pendidikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter untuk mengubah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kekhawatiran ini sebenarnya juga telah dikemukakan oleh Vessel dan Huit yang menyebutkan bahwa pembangunan karakter moral telah menjadi topik perhatian selama ribuan tahun pada pusat pengembangan pendidikan Amerika. Selama beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan perhatian untuk pentingnya karakter moral sebagai pusat tujuan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Koesoema mengatakan perlunya pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia sudah sangat mendesak karena



alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi pada generasi sekarang ini dan generasi mudanya.

Dengan berbagai permasalahan-permasalahan di atas, Pemerintah Indonesia secara proaktif kemudian menggiatkan kembali pendidikan karakter melalui revolusi mental dengan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat penting bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyentuh lebih banyak ranah afektif dibandingkan ranah kognitif maupun psikomotorik. Proses pendidikan pada ranah ini sangat penting karena telah diyakini bahwa keberhasilan kelak seseorang dalam kehidupannya bukan didominasi oleh ranah kognitif, justru oleh ranah-ranah yang

2. PERMASALAHAN

Pendidikan karakter dilaksanakan tidak hanya dengan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat diciptakan oleh guru dengan menggunakan metode, strategi pembelajaran, atau dengan penciptaan suasana atau iklim kelas sehingga suasana kelas tersebut memacu peserta didik membiasakan berperilaku yang berkarakter. Namun demikian, yang menjadi permasalahan adalah:

- Nilai-nilai karakter yang manakah yang ada pada iklim kelas yang dapat digunakan oleh guru untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi anak bangsa yang beradab?
- Belum banyak guru-guru yang memahami langkah-langkah yang ditempuh untuk memperbaiki iklim kelas yang bernilai karakter. Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk melakukan diseminasi pemahaman guru tentang iklim kelas tersebut?
- Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk membantu guru memperbaiki iklim kelasnya?

3. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter untuk Anak Bangsa yang Beradab

Chaplin's *Dictionary of Psychology* (dalam Borgman) memberikan definisi tentang 'character' sebagai sesuatu yang konsisten dan bertahan atau merupakan suatu kualitas di mana orang, objek, atau peristiwa dapat diidentifikasi; integrasi atau sintesis dari sifat-sifat individu menjadi satu kesatuan; kepribadian individu dipertimbangkan dari etika atau moral.

Dalam pandangan Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku

(*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, orang tua, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya menurut Vessels, G., & Huitt, W.⁴ adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap para pemuda dengan pemodelan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Kegiatan ini merupakan upaya sekolah yang disengaja, proaktif, atau dilakukan oleh kabupaten, dan negara untuk menanamkan dalam diri siswa mereka utamanya, nilai-nilai etika seperti peduli, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Menurut Elkind & Sweet seperti yang dikutip Direktorat Pembinaan SMP⁶, menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Dengan dasar pengertian-pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pendidikan di sekolah harus diintegrasikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dengan meminjam sistematika pengelompokan karakter oleh Direktorat Pembinaan SMP⁶, nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu:

3.1.1 Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan adalah religius yaitu suatu keadaan pada diri



hidup sebagai makhluk bermoral (Duska 1977, Higgins 1982, Downy & Kelly 1982).

3.2 Nilai-Nilai Karakter dalam Iklim Kelas

Kajian tentang iklim kelas di Indonesia selama ini belum banyak dikembangkan, dan juga pada umumnya guru dan kepala sekolah belum mengenalnya bahwa skala-skala dalam iklim kelas itu mempunyai nilai-nilai karakter. Sebaliknya, di beberapa negara maju hal itu merupakan kajian yang selama ini sudah di terapkan dalam proses pembelajaran untuk perbaikan pendidikan (misalnya Fraser and Fisher, Fraser, Seddon and Eagleson, Fraser and Walberg). Iklim kelas diyakini berkorelasi dengan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, mengkaji iklim kelas dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran yang berkarakter di sekolah menjadi sangat penting dan dibutuhkan. Chand menyebutkan bahwa perbaikan pendidikan (di Amerika) telah dilakukan dengan menempuh berbagai bidang garapan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Hal itu disebabkan karena perbaikan-perbaikan itu belum atau hanya sedikit menyentuh aspek iklim kelas.

Bloom mendefinisikan 'iklim' dengan kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Hoy dan Forsyth mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Di samping itu, Hoy dan Miskell mengatakan bahwa 'iklim' merupakan kualitas dari lingkungan [kelas] yang terus menerus dialami oleh guru guru, mempengaruhi tingkah laku mereka dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy dan Miskell menambahkan bahwa istilah 'iklim' seperti halnya 'kepribadian' pada manusia. Masing masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama. Moos juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka atau tertutup.

Diantara unsur dari iklim kelas, yang disebut dengan skala (scales) oleh beberapa ahli diantaranya kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), kecepatan (*speed*), formalitas (*formality*), kesulitan (*difficulty*), dan demokrasi (*democracy*) dari kelas. Skala-skala dalam iklim kelas ini merupakan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan oleh guru kepada para peserta didik. Dengan demikian, membentuk iklim kelas yang kondusif, juga berarti menanamkan,

mempraktekkan serta membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang terpuji dalam rangka membentuk peradaban peserta didik yang bersangkutan.

Selanjutnya Moos juga mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikhis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*). Di samping ketiga dimensi di atas, Arter menyebutkan satu dimensi sebagai pengembangan dari dimensi-dimensi Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*).

Skala-skala (*scales*) iklim kelas dalam dimensi hubungan diantaranya adalah kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), keterlibatan (*involvement*). Keterlibatan, misalnya, mengukur sejauh mana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas.

Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini diantaranya adalah kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), kompetisi (*competition*). Skala kecepatan, misalnya, mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambatnya) pembelajaran berlangsung.

Skala-skala yang termasuk dalam dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi diantaranya adalah formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), inovasi (*innovation*). Skala formalitas, misalnya, mengukur sejauh mana tingkah laku peserta didik di kelas berdasarkan aturan-aturan kelas.

Skala-skala yang termasuk dalam dimensi lingkungan fisik diantaranya adalah kelengkapan sumber (*resource adequacy*), keamanan dan keteraturan lingkungan (*safe and orderly environment*), kenyamanan lingkungan fisik (*physical comfort*), dan lingkungan fisik (*material environment*).

Apabila definisi iklim kelas dan skala-skala yang dicakupnya diperhatikan, para ahli mempunyai penekanan yang berbeda beda. Beberapa peneliti ahli yang mendisain instrumen iklim kelas menunjuk skala yang berbeda dengan peneliti yang lain. Hadiyanto dan Subijanto mengidentifikasi ada 41 skala dalam iklim kelas yang mengandung nilai-nilai karakter. Sebagai contoh, ada 15 skala dalam angket 'Learning Environment Inventory' (LEI), namun demikian hanya 1 dari 15 skala itu yang digunakan dalam instrumen 'Classroom Environment Scale' (CES). Ke-15 skala tersebut telah diteliti dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti berikutnya. Hasil penelitian Walberg (dalam

misalnya yang telah dilakukan oleh Hadiyanto dan Kumaidi.

Tahap umpan balik merupakan tahap setelah dilakukan penjarangan, pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini guru kelas diberi tahu hasil analisis data, baik hasil analisis actual maupun preferred form. Pada tahap ini guru dapat mengetahui apakah ada perbedaan antara iklim kelas yang dialami dan iklim kelas yang diinginkan peserta didik. Apabila ada perbedaan, dan mungkin perbedaan pada skala tertentu signifikan, guru diminta memikirkan perlunya perubahan untuk mengurangi kesenjangan skala tertentu itu.

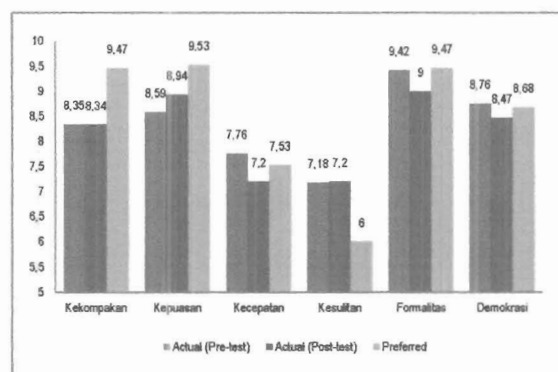
Pada tahap refleksi dan diskusi, guru terlibat dalam diskusi baik secara formal maupun informal dengan guru-guru lain tentang iklim kelasnya dan membicarakan perlunya langkah-langkah perbaikan. Guru dapat memilih skala tertentu yang diprioritaskan untuk diperbaiki dan skala mana yang perlu dipertahankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat itu. Sebagai contoh, apabila pada skala demokrasi terdapat perbedaan yang menyolok antara keadaan yang dialami dengan yang diinginkan oleh peserta didik, guru dapat memutuskan untuk mengurangi kesenjangan ini dengan meningkatkan demokrasi kelas.

Pada tahap campur tangan perbaikan, setelah guru memilih untuk meningkatkan demokrasi kelas, guru misalnya dapat lebih sering melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan kegiatan kelas, dalam diskusi kelompok atau kegiatan lainnya yang lebih demokratis. Lamanya campur tangan perbaikan ini bisa dua sampai tiga bulan, atau juga tergantung pada kebutuhan. Dengan kata lain, semakin banyak skala yang akan diubah, semakin lama waktu yang diperlukan guru.

Setelah guru merasa bahwa langkah intervensinya cukup, guru melakukan langkah penilaian ulang dengan membagikan kembali alat ukur iklim kelas actual form. Hasil penilaian ulang ini kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian yang pertama. Apabila ternyata terdapat perbedaan yang berarti antara iklim kelas yang dialami peserta didik sebelum dengan sesudah intervensi perbaikan, maka langkah perbaikan dapat dikatakan berhasil. Namun apabila belum ada perbedaan yang berarti, guru dapat mengulangi langkah ini lagi sehingga dia yakin benar-benar ada peningkatan pada skala yang dia kehendaki.

Kelima langkah perbaikan iklim kelas tersebut dapat dimodifikasi sedemikian rupa dan diulang dalam bentuk siklus sesuai dengan kondisi kelas atau sekolah, seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad, Hadiyanto dan Nurli, serta Sutjipto dan Hadiyanto. Penelitian tindakan kelas yang terakhir itu dilakukan untuk perbaikan iklim kelas V SD Swasta di Rawamangun Jakarta untuk

meningkatkan skala kekompakan, dan kepuasan, serta mengurangi skala kesulitan. Setelah dilakukan treatment selama kurang lebih dua bulan, maka hasil analisis perbandingan antara *actual climate pre test*, *actual climate post test* dan *preferred climate* ini dapat diketahui bahwa belum semua skala yang diinginkan untuk diperbaiki meningkat sesuai dengan yang diinginkan peserta didik. Skala kekompakan dan kesulitan belum menunjukkan perbedaan akibat dari *treatment*. Sedangkan skala kepuasan telah menunjukkan adanya perubahan sebagai akibat dari perlakuan menuju kepuasan yang diinginkan oleh peserta didik seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 1 Perubahan Iklim Kelas V SD Swasta di Rawamangun, Jakarta Setelah Treatment

4. SIMPULAN

- Iklim kelas merupakan suasana kelas yang mencakup dimensi dan skala-skala yang sangat kental dengan nilai-nilai karakter untuk membentuk kepribadian guru maupun peserta didik dalam rangka pembentukan peradaban bangsa; Skala dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam proses perbaikan pembelajaran di kelas dapat dipilih guru sesuai dengan iklim kelas yang dikehendaki (*preferred*) peserta didik;
- Selama ini telah banyak guru yang melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga telah banyak guru yang familiar dengan siklus-siklus dalam penelitian tindakan kelas. Langkah-langkah perbaikan iklim kelas dapat mengadopsi siklus-siklus tersebut hanya dengan penyesuaian istilah;
- Langkah-langkah perbaikan iklim kelas sangat tepat diimplementasikan dalam sistem pembelajaran karena langkah-langkah itu lebih menuntun guru untuk proaktif dengan difasilitasi oleh kepala sekolah. Kolaborasi antara guru dengan kepala sekolah yang dikemas dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara



sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan siklus yang diperlukam.

5. SARAN

- Instrumen iklim kelas pada umumnya masih dikembangkan dalam bahasa asing, bukan bahasa Indonesia. Untuk itu disarankan agar lebih banyak para peneliti proses pembelajaran mengambil inisiatif untuk mengembangkan dan memvalidasi alat ukur iklim kelas berbahasa Indonesia;
- Para guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas berbasis iklim kelas hendaknya menggunakan alat ukur iklim kelas yang sudah dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli, bukan membuat alat ukur iklim kelas sendiri.

REFERENSI

- [1] <http://kompas.com/read/2012/04/17/11193820>.
- [2] <http://pabelan-online.com/cetak/2011/11>
- [3] http://republika.co.id/online_detail.asp?id
- [4] Vessels, G., & Huitt, W. 2005. **Moral and character development**. Paper presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10. <http://www.edpsycinteractive.org/papers/chardev.pdf>. Diakses 27 April 2016.
- [5] Koesoema, D. 2007. **Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global**. Jakarta: Grasindo.
- [6] Direktorat Pembinaan SMP. 2011. **Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama**. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- [7] Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2010. **Panduan Pelaksanaan Program SMP Berbasis Pesantren**. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- [8] dalam www.elib.unikom.ac.id. Diakses 21 September 2016.
- [9] Fisher, D., 1990. **The Assessment and Change of Classroom and School Environment**. Launceston: Tasmanian State Institute of Technology.
- [10] Fraser, B. J., Seddon, T., Eagleson, J., 1982, 'Use of Student Perceptions in Facilitating Improvement in Classroom Environment', *The Australian Journal of Teacher Education*, vol. 7 no. 1, pp. 31-42.
- [11] Fraser, B.J., Walberg, H.J., 1991, **Educational Environments, Evaluation, Antecedents and Consequences**. London: Pergamon Press.
- [12] Chand, K., 1991, **Excellence in American Education through Improving School Climate**. New York: United States Department of Education.
- [13] Bloom, B. S., 1964, **Stability and Change in Human Characteristics**, New York: Wiley.
- [14] Hoy, W.K., Forsyth, P.B., 1986. **Effective Supervision, Theory into Practice**. New York: Random House.
- [15] Hoy, W. K., Miskell, 1982, **Educational Administration: Theory, Research and Practice**. New York: Random House.
- [16] Moos, R. H., 1979, **Evaluating Educational Environments**, Washington: Jossey-Bass Publishers.
- [17] Arter, J.A., 1989, **Assessing School Climate and Classroom Climate**. Portland, Oregon: Test Centre of the Northwest Regional Educational Laboratory.
- [18] Hadiyanto dan Subijanto, 2003. **Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasi Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah**. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-9, No. 040. Pp. 1-18.
- [19] Sergiovanni, T. J., Starratt, R. J., 1983. **Supervision, Human Perspectives**. New York: Mc.Grawhill Book Company.
- [20] Lewin, K. 1935. **A Dynamic Theory of Personality**. New York: McGraw-Hill Book Company.
- [21] Fraser, B. J., 1986, **Classroom Environment**. London: Croom Helm.
- [22] Septiawati dan Hadiyanto. 2002. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa melalui Perbaikan Iklim Kelas**. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. No. 2 Tahun V Oktober 2009. pp. 1-13.
- [23] Sari, J. R., 2013. **Pengaruh Iklim Kelas dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 2 Salatiga** Semarang: UNNES.
- [24] Gascoigne, C. 2012. **Toward an Understanding of the Relationship Between Classroom Climate and Performance in Postsecondary French: An Application of the Classroom Climate Inventory**. *Foreign Language Annals*. Vol. 45, Issue 2. Pp. 193-202.
- [25] Hadiyanto & Kumaidi, 1998. **Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur Iklim Kelas di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama**, IKIP Padang, Padang.
- [26] Muhammad, A., Hadiyanto dan Nurli, 1998. **Peningkatan Iklim Kelas yang Kurang Demokratis di Sekolah Dasar No. 19 Kecamatan Padang Utara**. Padang: IKIP Padang.
- [27] Sutjipto dan Hadiyanto, 2002. **'Supervisi Berbasis Iklim Kelas, Penelitian Tindakan di SD YWKA II Rawamangun Jakarta'**, *Forum Pendidikan*. Nomor 04, Tahun 27, Desember 2002.